

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang memiliki luas wilayah 4.717,10 Ha. Secara topografis wilayah kecamatan Batur terletak pada jalur pegunungan dan termasuk dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata 1.827 m dari permukaan air laut. Batas wilayah kecamatan Batur antara lain :

Sebelah Utara : Kabupaten Batang

Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo

Sebelah Selatan : Kecamatan Pejawaran dan Kabupaten Wonosobo

Sebelah Barat : Kecamatan Wanayasa

Secara administrasi kecamatan Batur terbagi menjadi 8 desa atau kelurahan, yakni Batur, Sumberejo, Pasurenan, Bakal, Dieng Kulon, Karangtengah, Kepakisan dan Pekasiran. Pada tahun 2016 jumlah penduduk kecamatan Batur berjumlah 38.499 jiwa dengan besaran *sex ratio* sebesar 102,85% (persen). Adapun sebaran penduduk di setiap desa se kecamatan Batur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Batur Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Nama Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Batur	5.449	5.303	10.753
2.	Sumberejo	2.802	2.659	5.461
3.	Pasurenan	1.382	1.324	2.706
4.	Bakal	1.944	1.887	3.831
5.	Dieng Kulon	1.687	1.535	3.222
6.	Karangtengah	2.277	2.341	4.618
7.	Kepakisan	1.420	1.416	2.836
8.	Pekasiran	2.559	2.514	5.073
Jumlah		19.520	18.979	38.499

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Batur Dalam Angka 2017

Wilayah kecamatan Batur merupakan wilayah dengan perbukitan, yaitu lereng gunung dieng. Sebagian besar lahan merupakan tanah tegalan/kebun dengan luas 3.023,553 Ha dan digunakan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Batur merupakan salah satu kecamatan dengan potensi agribisnis yang tinggi, sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani dengan jenis tanaman dan sayuran seperti Kentang, Kubis/Kol, Wortel, Daun Bawang, Cabe Bandot dan jenis sayuran lainnya. Selain pertanian juga berpotensi untuk pengembangan pariwisata serta sektor peternakan.

Di kecamatan Batur terdapat beberapa tempat yang berpotensi sebagai pengembangan wisata, antara lain seperti kawah, telaga, candi, mata air panas dan pegunungan. Selain itu, kecamatan Batur memiliki festival tahunan yang telah resmi terdaftar di kementerian pariwisata yaitu Dieng Culture Festival yang merupakan pesta budaya terbesar, dilaksanakan di kawasan wisata Dieng yang

berpusat di Kompleks Candi Arjuna, Desa Dieng Kulon. Oleh karenanya, selain sebagai petani, masyarakat sekitar juga banyak yang mengambil sambilan di sektor pariwisata, antara lain sebagai pemandu wisata, industri makanan khas, dan sebagainya.

Sebagian besar wilayah di kecamatan Batur sebelumnya merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama hindu, saat ini masih banyak tersisa situs sejarah kerajaan hindu seperti candi. Norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar adalah norma-norma islam. Walaupun dahulunya di lereng gunung dieng itu terdapat tempat beribadah umat hindu dengan bukti adanya candi-candi di sana. Selain itu, Sepanjang jalan menuju puncak dieng, terdapat banyak masjid maupun langgar. Di dalam masjidnyapun menggunakan hijab (pembatas antara ikhwan (laki-laki) dengan akhwat (perempuan) yang terbuat dari kain). Hal tersebut menunjukkan bahwa norma serta nilai-nilai islam masih sangat melekat di lingkungan masyarakat nya.

Organisasi masyarakat Islam yang berkembang disana adalah Nahdhatul Ulama (NU) akan tetapi juga terdapat ormas lain yang juga cukup diperhitungkan keberadaannya yakni Muhammadiyah. Terdapat kantor pengurus ranting NU di sebagian besar desa di kecamatan Batur. Kedua ormas tersebut memiliki kegiatan rutin yakni pengajian yang diadakan bergilir di setiap desa di kecamatan Batur. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana memiliki tingkat keberagamaan atau spiritualitas yang cukup signifikan.

Tingkat pendidikan di Kecamatan Batur terbilang cukup rendah, penduduk sekitar lebih mengandalkan pekerjaan sebagai petani sehingga orang tua enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sesuai dengan penuturan bapak Mohamad

Dzulfikar selaku kepala KUA, banyak orang tua yang menganggap sekolah tidak akan menjamin kesejahteraan hidup, lebih baik bertani yang sudah pasti membuahkan hasil untuk dapat menjadi penopang kebutuhan sehari-hari. (wawancara dengan kepala KUA, 4 Desember 2018: 12.01)

Rendahnya tingkat pendidikan yang terjadi pada penduduk di kecamatan Batur membuat sebagian besar penduduk enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut bapak Mohamad Dzulfikar, kebiasaan masyarakat sekitar apabila anak-anaknya sudah tamat sekolah dan hanya menganggur lebih baik segera dinikahkan daripada berdiam diri dirumah, hal semacam ini kerap terjadi terutama pada perempuan. Kejadian ini menjadi salah satu yang menyebabkan tingginya praktik perkawinan di usia muda (pernikahan dini) di kecamatan Batur. (wawancara dengan kepala KUA, 4 Desember 2018: 12.01)

Berikut merupakan data pernikahan di kecamatan Batur pada tahun 2017, antara lain :

Tabel 4.2 Jumlah Catatan Perkawinan Kecamatan Batur Berdasarkan Usia

Desa/Kelurahan	Jml Nikah	Usia Pengantin Waktu Nikah										
		Laki-laki					Perempuan					
		< 19 th	19- 25 th	26- 30 th	31- 35 th	>36 th	< 16 th	16- 19 th	20- 25 th	26- 30 th	31- 35 th	>36 th
Batur	134	2	71	32	15	13	3	50	50	14	6	11
Sumberejo	52	1	20	9	7	5	-	20	23	3	3	3
Pasurenan	13	-	8	6	3	4	-	4	5	1	1	2
Pekasiran	54	-	25	14	6	10	-	31	10	3	3	6
Kepakisan	23	-	12	5	1	-	-	14	5	3	3	-
Dieng Kulon	24	-	19	8	6	3	-	9	10	2	2	1
Karangtengah	49	-	20	10	7	7	-	17	21	4	4	5
Bakal	30	-	16	4	4	6	-	10	9	2	2	6
Jumlah	379	3	191	88	49	48	3	155	133	30	24	34

Sumber : Data Perkawinan Kantor Urusan Agama Kecamatan Batur, 2017

#### 4.2 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember – 1 Januari 2019, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Kriteria responden dari penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang menikah pada usia 16 - 23 tahun, usia pernikahan minimal 6 bulan dan berdomisili di kecamatan Batur dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Total responden dalam penelitian ini adalah 85 orang. Penjelasan terkait gambaran umum responden dilihat berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, usia saat menikah, dan usia pernikahan digambarkan melalui penjelasan berikut :

#### 4.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah melakukan penyebaran angket, peneliti memperoleh data dari 85 responden dilihat dari jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut adalah data responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	34	40%
Perempuan	51	60%
Total	85	100%

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh data jumlah reponden dari penelitian yaitu sebanyak 85 responden. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang atau sebesar 40% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang atau sebesar 60%. Jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki karena pernikahan usia muda di kecamatan Batur lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

#### 4.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah penduduk yang berdomisili di kecamatan Batur. Secara administrasi kecamatan Batur terbagi menjadi 8 desa dan penulis telah menyebarkan kuisisioner di 8 desa tersebut. Dari data yang diperoleh, gambaran umum responden berdasarkan alamat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

<b>Alamat/Desa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Batur	11	12,9%
Sumberejo	12	14,1%
Pasurenan	6	7%
Bakal	10	11,7%
Dieng Kulon	22	25,8%
Karangtengah	11	12,9%
Kepakisan	6	7%
Pekasiran	7	8,2%
Total	85	100%

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh data bahwa responden dari penelitian bertempat tinggal sesuai dengan desa yang terbagi di kecamatan Batur, yaitu 8 desa yang telah disebutkan diatas. Responden yang beralamat di desa Batur sebanyak 11 orang (12,9%), desa Sumberejo sebanyak 12 orang (14,1%), desa Pasurenan sebanyak 6 orang (7%), desa Bakal sebanyak 10 orang (11,7%), desa Dieng Kulon sebanyak 22 orang (25,8%), desa Karangtengah sebanyak 11 orang (12,9%), desa Kepakisan sebanyak 6 orang (7%), dan desa Pekasiran sebanyak 7 orang (8,2%).

#### **4.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah**

Responden yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah seseorang yang menikah pada usia 16 – 23 tahun. Dari data yang diperoleh, gambaran umum responden berdasarkan usia saat menikah dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4.5 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah

<b>Usia Saat Menikah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
16 Tahun	16	18,8%
17 Tahun	11	12,9%
18 Tahun	17	20%
19 Tahun	10	11,7%
20 Tahun	11	12,9%
21 Tahun	6	7%
22 Tahun	5	5,8%
23 Tahun	9	10,5%
Total	85	100%

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa responden dari penelitian ini diambil berdasarkan usia responden saat menikah, yakni 16 – 23 tahun. Responden yang menikah di usia 16 tahun sebanyak 16 orang (18,8%), di usia 17 tahun sebanyak 11 orang (12,9%), di usia 18 tahun sebanyak 17 orang (20%), di usia 19 tahun sebanyak 10 orang (11,7%), di usia 20 tahun sebanyak 11 orang (12,9%), di usia 21 tahun sebanyak 6 orang (7%), di usia 22 tahun sebanyak 5 orang (5,8%), dan di usia 23 tahun sebanyak 9 orang (10,5%). Jumlah responden tertinggi pada kategori ini adalah menikah saat berusia 18 tahun, yaitu sebanyak 17 orang dan yang terendah adalah menikah saat berusia 21 tahun sebanyak 6 orang.

#### **4.2.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia Pernikahan**

Responden yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah seseorang yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 6 bulan. Dari data yang

diperoleh, gambaran umum responden berdasarkan usia pernikahan dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4.6 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

<b>Usia Pernikahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
6 bulan – 1 tahun	4	4,7%
2 – 5 tahun	10	11,7%
6 – 10 tahun	24	28,2%
11 – 20 tahun	27	31,7%
20 – 30 tahun	14	16,4%
>30 tahun	6	7%
Total	85	100%

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh data bahwa responden dari penelitian ini adalah diambil dari seseorang yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 6 bulan. Responden dengan usia pernikahan 6 bulan – 1 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 4,7%, usia pernikahan 2 – 5 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 11,7%, usia pernikahan 6 – 10 tahun sebanyak 24 orang atau sebesar 28,2%, usia pernikahan 11 – 20 tahun sebanyak 27 orang atau sebesar 31,7%, usia pernikahan 20 -30 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 16,4% dan usia pernikahan lebih dari 30 tahun sebanyak 6 orang atau sebesar 7%. Jumlah responden tertinggi pada kategori ini adalah usia pernikahan 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 27 orang dan yang terendah adalah usia pernikahan 6 bulan – 1 tahun yaitu sebanyak 4 orang.

#### **4.2.5 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Responden yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari data yang diperoleh, gambaran umum responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4.7 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SD	24	28,2%
SMP	32	37,6%
SMA	23	27%
S1	6	7%
Total	85	100%

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diperoleh data bahwa sampel dari penelitian ini memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24 orang atau sebesar 28,2%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 32 orang atau sebesar 37,6%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 23 orang atau sebesar 27%, dan Strata 1 (S1) sebanyak 6 orang atau sebesar 7%. Responden terbanyak berasal dari tingkat pendidikan SMP yaitu 32 orang dan yang terendah berasal dari tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari mayoritas sampel penelitian adalah rendah, hal ini yang mengakibatkan tingginya pernikahan di usia muda.

### **4.3 Deskripsi Data**

#### **4.3.1 Deskriptif Statistik**

Deskriptif statistik pada penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan hasil data yang telah terkumpul dari angket yang disebar kepada sampel. Pada bagian ini data yang disajikan adalah jumlah responden (N), jumlah item pada skala, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil dari deskriptif statistik :

Tabel 4.8 Deskriptif Statistik

Variabel	N	N of Items	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	85	44	108	158	131,82	10,631
Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda	85	36	72	103	90,02	5,89

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa  $n = 85$ ,  $n$  adalah jumlah responden penelitian. Skor minimum dari variabel kecerdasan spiritual sebesar 108 dan skor maksimumnya sebesar 158. Variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda memiliki skor minimum sebesar 72 dan skor maksimum sebesar 103. Skor rata-rata pada variabel kecerdasan spiritual diperoleh sebesar 131,82 dan pada variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda sebesar 90,02. Standar deviasi masing-masing variabel adalah 10,631 untuk variabel kecerdasan spiritual dan 5,89 untuk variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

#### 4.3.2 Uji Validitas

Hasil dari uji validitas pada skala kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda dapat diketahui dengan membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden diperoleh  $df = (N-2) = (85-2) = 83$ . Nilai  $r$  tabel untuk  $df = 83$  signifikansi 5% adalah sebesar 0,213. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka item/pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Berikut merupakan item yang dinyatakan valid :

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Item	r hitung	><	r tabel	Keterangan
Item 4	0,223	>	0,213	Valid
Item 5	0,242	>	0,213	Valid
Item 6	0,336	>	0,213	Valid
Item 7	0,500	>	0,213	Valid
Item 8	0,373	>	0,213	Valid
Item 9	0,445	>	0,213	Valid
Item 10	0,498	>	0,213	Valid
Item 12	0,475	>	0,213	Valid
Item 13	0,390	>	0,213	Valid
Item 14	0,449	>	0,213	Valid
Item 15	0,487	>	0,213	Valid
Item 16	0,298	>	0,213	Valid
Item 17	0,218	>	0,213	Valid
Item 18	0,222	>	0,213	Valid
Item 19	0,510	>	0,213	Valid
Item 20	0,520	>	0,213	Valid
Item 25	0,490	>	0,213	Valid
Item 26	0,548	>	0,213	Valid
Item 27	0,577	>	0,213	Valid
Item 28	0,692	>	0,213	Valid
Item 29	0,598	>	0,213	Valid
Item 30	0,576	>	0,213	Valid
Item 31	0,257	>	0,213	Valid
Item 32	0,328	>	0,213	Valid
Item 33	0,243	>	0,213	Valid
Item 34	0,656	>	0,213	Valid
Item 35	0,236	>	0,213	Valid
Item 36	0,403	>	0,213	Valid
Item 37	0,534	>	0,213	Valid
Item 38	0,449	>	0,213	Valid

<b>Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>&gt;&lt;</b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item 39	0,677	>	0,213	Valid
Item 40	0,625	>	0,213	Valid
Item 41	0,306	>	0,213	Valid
Item 42	0,261	>	0,213	Valid
Item 43	0,478	>	0,213	Valid
Item 44	0,457	>	0,213	Valid

Sumber : Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual dengan software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh hasil item yang valid dari skala kecerdasan spiritual. Sebanyak 36 dari 44 item yang dinyatakan valid. Terdapat 8 item yang nilai r hitungnya lebih kecil dari r tabel ( $< 0,213$ ), item tersebut dinyatakan tidak valid kemudian digugurkan untuk tidak diikuti dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda

<b>Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>&gt;&lt;</b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item 4	0,253	>	0,213	Valid
Item 7	0,520	>	0,213	Valid
Item 10	0,295	>	0,213	Valid
Item 12	0,233	>	0,213	Valid
Item 13	0,500	>	0,213	Valid
Item 14	0,726	>	0,213	Valid
Item 15	0,707	>	0,213	Valid
Item 16	0,328	>	0,213	Valid
Item 17	0,284	>	0,213	Valid
Item 18	0,240	>	0,213	Valid
Item 22	0,546	>	0,213	Valid
Item 23	0,626	>	0,213	Valid
Item 24	0,553	>	0,213	Valid
Item 25	0,421	>	0,213	Valid
Item 26	0,215	>	0,213	Valid

Item	r hitung	><	r tabel	Keterangan
Item 27	0,281	>	0,213	Valid
Item 28	0,263	>	0,213	Valid
Item 29	0,247	>	0,213	Valid
Item 30	0,307	>	0,213	Valid
Item 31	0,323	>	0,213	Valid
Item 32	0,306	>	0,213	Valid
Item 33	0,287	>	0,213	Valid

Sumber : Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda dengan software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diperoleh hasil item yang valid dari skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Sebanyak 22 dari 36 item dinyatakan valid. Terdapat 14 item yang tidak valid karena nilai r hitung nya lebih kecil dari r tabel ( $< 0,213$ ), item tersebut dinyatakan tidak valid kemudian digugurkan untuk tidak diikutkan dalam pengujian selanjutnya.

### 4.3.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas (tinggi atau rendah) agar menghasilkan simpulan apakah data terpercaya (*reliable*) atau tidak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hasil pengujian akan dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek masih tetap sama. (Azwar, 2015: 7-8)

Tabel 4.11 Reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Jumlah Aitem Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	36	0,880	Reliabel
Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda	22	0,701	Cukup reliabel

Sumber : Hasil Uji Reliabilitas dari software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh hasil dari uji reliabilitas kedua skala penelitian, yakni skala kecerdasan spiritual dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,880 dan skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,701. Syarat skala penelitian dapat dikatakan reliabel adalah apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 ( $> 0,60$ ), dan nilai *cronbach's alpha* dari kedua skala tersebut lebih dari 0,60 ( $> 0,60$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan spiritual dan skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda adalah reliabel.

#### 4.3.4 Tingkat Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dari responden penelitian, maka dapat digunakan kategorisasi tingkat kecerdasan spiritual menjadi lima, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk memperoleh kategori tersebut, sebelumnya harus diketahui nilai Mean dan Standar Deviasi dari Skala Kecerdasan Spiritual, dari pengujian sebelumnya diperoleh nilai Mean : 131,8 dan *Std. Deviation* : 10,6. Rumus berikut dapat digunakan untuk memperoleh kategori tersebut, antara lain :

#### 4.3.4.1 Kategori Sangat Tinggi

$$\begin{aligned}
 \text{Sangat Tinggi} &= \text{Mean} + 1,5\text{SD} < X \\
 &= 131,8 + 1,5(10,6) < X \\
 &= 131,8 + 15,9 < X \\
 &= 147,7 < X
 \end{aligned}$$

#### 4.3.4.2 Kategori Tinggi

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= (\text{Mean} + 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD}) \\
 &= (131,8 + 0,5(10,6)) < X \leq (131,8 + 1,5(10,6)) \\
 &= (131,8 + 5,3) < X \leq (131,8 + 15,9) \\
 &= 137,1 < X \leq 147,7
 \end{aligned}$$

#### 4.3.4.3 Kategori Sedang

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= (\text{Mean} - 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \\
 &= (131,8 - 0,5(10,6)) < X \leq (131,8 + 0,5(10,6)) \\
 &= (131,8 - 5,3) < X \leq (131,8 + 5,3) \\
 &= 126,5 < X \leq 137,1
 \end{aligned}$$

#### 4.3.4.4 Kategori Rendah

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= \text{Mean} - 1,5\text{SD} < X \leq \text{Mean} - 0,5\text{SD} \\
 &= 131,8 - 1,5(10,6) < X \leq 131,8 - 0,5(10,6) \\
 &= 131,8 - 15,9 < X \leq 131,8 - 5,3 \\
 &= 115,9 < X \leq 126,5
 \end{aligned}$$

#### 4.3.4.5 Kategori Sangat Rendah

$$\begin{aligned}
 \text{Sangat Rendah} &= X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \\
 &= X < (131,8 - 1,5(10,6)) \\
 &= X < (131,8 - 15,9) \\
 &= X < 115,9
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas telah diperoleh angka pada masing-masing kategori. Sehingga dapat dilakukan pengkategorian beserta frekuensinya sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kategori Kecerdasan Spiritual

<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$147,7 < X$	9	10,6%
Tinggi	$137,1 < X \leq 147,7$	10	11,7%
Sedang	$126,5 < X \leq 137,1$	43	50,6%
Rendah	$115,9 < X \leq 126,5$	19	22,3%
Sangat Rendah	$X < 115,9$	4	4,7%
Jumlah		85	100%

Sumber : Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Dari tabel 4.12 diatas diperoleh data kategori kecerdasan spiritual, frekuensi sampel yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, kategori tinggi sebanyak 10 responden, kategori sedang sebanyak 43 responden, kategori rendah sebanyak 19 responden, dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden. Terlihat frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat kecerdasan sedang.

#### **4.3.5 Tingkat Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda**

Untuk mengetahui tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda dari responden penelitian, maka dapat digunakan kategorisasi menjadi lima tingkatan, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk memperoleh kategori tersebut, sebelumnya harus diketahui nilai Mean dan Standar Deviasi dari skala Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda, dari pengujian sebelumnya diperoleh nilai Mean :

90,02 dan *Std. Deviation* : 5,8. Rumus berikut dapat digunakan untuk memperoleh kategori tersebut, antara lain :

#### 4.3.5.1 Kategori Sangat Tinggi

$$\begin{aligned} \text{Sangat Tinggi} &= \text{Mean} + 1,5\text{SD} < X \\ &= 90,02 + 1,5(5,8) < X \\ &= 90,02 + 8,7 < X \\ &= 98,72 < X \end{aligned}$$

#### 4.3.5.2 Kategori Tinggi

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (\text{Mean} + 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD}) \\ &= (90,02 + 0,5(5,8)) < X \leq (90,02 + 1,5(5,8)) \\ &= (90,02 + 2,9) < X \leq (90,02 + 8,7) \\ &= 92,92 < X \leq 98,72 \end{aligned}$$

#### 4.3.5.3 Kategori Sedang

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\text{Mean} - 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \\ &= (90,02 - 0,5(5,8)) < X \leq (90,02 + 0,5(5,8)) \\ &= (90,02 - 2,9) < X \leq (90,02 + 2,9) \\ &= 87,12 < X \leq 92,92 \end{aligned}$$

#### 4.3.5.4 Kategori Rendah

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= (\text{Mean} - 1,5\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5\text{SD}) \\ &= (90,02 - 1,5(5,8)) < X \leq (90,02 - 0,5(5,8)) \\ &= (90,02 - 8,7) < X \leq (90,02 - 2,9) \\ &= 81,32 < X \leq 87,12 \end{aligned}$$

#### 4.3.5.5 Kategori Sangat Rendah

$$\begin{aligned} \text{Sangat Rendah} &= X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \\ &= X \leq (90,02 - 1,5(5,8)) \\ &= X \leq (90,02 - 8,7) \\ &= X \leq 81,32 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas sudah diperoleh angka pada masing-masing kategori. Sehingga dapat dilakukan pengkategorian beserta frekuensinya sebagai berikut :

Tabel 4.13 Kategori Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda

<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$98,72 < X$	5	5,8%
Tinggi	$92,92 < X \leq 98,72$	26	30,6%
Sedang	$87,12 < X \leq 92,92$	23	27%
Rendah	$81,32 < X \leq 87,12$	25	29,4%
Sangat Rendah	$X \leq 81,32$	6	7%
Jumlah		85	100%

Sumber : Hasil Kategorisasi Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Dari tabel 4.13 diatas diperoleh data kategori kematangan pengambilan keputusan menikah muda, frekuensi sampel yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 5 responden, kategori tinggi sebanyak 26 responden, kategori sedang sebanyak 23 responden, kategori rendah sebanyak 25 dan kategori sangat rendah sebanyak 6 responden. Terlihat frekuensi terbanyak terdapat pada kategori tinggi sebanyak 26 responden, akan tetapi hanya terpaut satu angka dengan kategori rendah yaitu sebanyak 25. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada sebagian besar sampel penelitian adalah tinggi, akan tetapi jika dilihat antara kategori tinggi, sedang dan rendah memiliki jumlah frekuensi yang hampir

sama. Hal ini bisa dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang rata-rata (diantara sangat tinggi dan sangat rendah).

#### 4.3.6 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji persyaratan untuk melakukan pengujian korelasi. Widhiarso (2012: 24) menjelaskan uji normalitas adalah pengujian untuk menakar apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara yang termasuk dalam kategori *Goodness of Fit Tes*, yakni *Chi Square* dan *Kolmogorov-Smirnov* dan penelitian ini menggunakan cara *Kolmogorov-Smirnov* untuk melakukan uji normalitas.

Tabel 4.14 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kecerdasan Spiritual	Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda
N		85	85
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	115.6235	68.4471
	Std. Deviation	10.66701	6.09157
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.067
	Positive	.075	.067
	Negative	-.044	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.691	.620
Asymp. Sig. (2-tailed)		.725	.837

Sumber : Hasil Uji Normalitas dengan software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.14 diatas data hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa skala Kecerdasan Spiritual berdistribusi normal dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,725, begitu pula dengan skala Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,837. Syarat data dikatakan

berdistribusi normal adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

#### 4.3.7 Uji Korelasi

Analisis korelasi yaitu analisis statistik yang merumuskan derajat hubungan satu arah (linier) antara dua variabel atau lebih. Salah satu teknik korelasi adalah *Product Moment Pearson* yang merupakan korelasi dengan dua variabelnya berskala interval. Korelasi ini berguna untuk menyatakan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Besar kecilnya antara variabel yang diukur dinyatakan dalam angka yang disebut koefisien korelasi. Besaran koefisien antara 0 sampai dengan 1 menunjukkan arah hubungan yang positif, dan 0 sampai dengan -1 menunjukkan arah hubungan negatif. Nilai koefisien 0 atau mendekati 0 dianggap bahwa antara variabel yang di uji tidak memiliki hubungan (nihil). (Wijayanto, 2008: 1-2)

Hipotesis pada penelitian ini akan di uji menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*, yakni untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan variabel dependennya adalah kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Berikut merupakan hasil dari uji korelasi :

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Variabel Penelitian

	<b>Hasil Analisis</b>
Pearson Correlation/Koefisien Korelasi	0,006
Sig. (2-tailed)/Nilai Signifikansi (p)	0,958

Sumber : Uji Korelasi Variabel Penelitian dengan software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,958. Sesuai dengan penjelasan diatas nilai koefisien yang mendekati 0 dianggap tidak menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang di uji. Maka dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai koefisien korelasinya sebesar 0,006 atau mendekati 0.

#### **4.4 Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada bagian pengujian korelasi antara dua variabel penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang positif. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Ho : tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Syarat agar antar variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Hasil analisis korelasi *product moment pearson* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,958 atau lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasilnya, maka Ha ditolak dan Ho diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

## 4.5 Pembahasan/Diskusi

### 4.5.1 Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* yang dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,006 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,958, syarat agar kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan adalah taraf signifikansi nya lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Hasil pengujian tidak menunjukkan keselarasan dengan hipotesis yang telah dibuat oleh penulis, yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Persentase dari kategori kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dengan tingkat sedang, yaitu sebesar 50,6% dan sisanya berada pada tingkatan sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menggambarkan keadaan responden untuk memahami aspek-aspek pada kecerdasan spiritual berada di tingkat rata-rata (tidak tinggi dan tidak rendah). Pada variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda antara kategori tinggi, sedang dan rendah memiliki jumlah persentase yang hampir sama, yakni tinggi sebesar 30,6%, sedang sebesar 27%, dan rendah sebesar 29,4%. Selisih angka dari ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda rata-rata atau dapat dikatakan cukup

matang. Responden memutuskan menikah muda melalui beberapa gaya pengambilan keputusan yakni rasional, intuitif, dependen dan keraguan.

Hasil dari kategorisasi kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda, mayoritas responden berada pada tingkat sedang. Sedangkan teori yang mendasari hipotesis pada penelitian ini mengatakan bahwa paham spiritualisme akan menghasilkan dorongan untuk berani mengambil keputusan (Agustian, 2006: 5). Dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual dengan tingkatan yang tinggi, oleh karenanya dapat di asumsikan tidak adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda terjadi karena mayoritas responden pada penelitian ini berada pada tingkat kecerdasan spiritual yang sedang.

Kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada mayoritas responden di Kecamatan Batur diketahui berada pada tingkatan rata-rata. Dapat dilihat melalui tabel 4.13 menunjukkan bahwa antara kategori tinggi, sedang dan rendah memiliki selisih jumlah frekuensi yang hampir sama. Melalui hasil ini juga dapat diasumsikan bahwa tidak adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda terjadi karena keputusan menikah muda yang diambil oleh responden berada pada tingkat rata-rata (tidak sangat tinggi dan tidak sangat rendah).

Terdapat beberapa faktor-faktor lain yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan pernikahan di usia muda. Berdasarkan hasil penelitian dari Naibaho (2014) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda, yakni faktor orang tua atau keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kemauan sendiri. Adapun beberapa

butir pernyataan dalam angket kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang selaras dengan faktor-faktor tersebut.

Pertama terdapat pernyataan pada butir nomor 23 “Saya menikah muda karena disuruh oleh orang tua”, pada pernyataan ini sebanyak 32,9% responden menjawab pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) dan Sesuai (S). Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden yang menikah muda atas perintah dari orang tua. Selaras dengan hasil penelitian Naibaho (2014) yang menyatakan salah satu faktor terjadinya pernikahan di usia muda adalah faktor orang tua atau keluarga.

Kedua terdapat pernyataan pada butir nomor 13 “Saya menikah muda agar dapat meringankan beban hidup orang tua”, pada pernyataan ini sebanyak 60% responden menjawab pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) dan Sesuai (S). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pernikahan di usia muda untuk mengurangi beban ekonomi orang tuanya. Faktor ekonomi masih menjadi salah satu penyebab yang cukup dominan dalam pernikahan usia muda, responden pada penelitian ini menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah dihimpun, terdapat banyak penelitian yang menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong terjadinya pernikahan di usia muda. Seperti pada penelitian Astuty (2011) Sardi (2016) dan Mahfudin dan Waqi’ah (2016) yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab yang mendominasi praktik perkawinan dini atau pernikahan usia muda. Selain faktor ekonomi, terdapat faktor lain yang melatarbelakangi pernikahan usia muda yakni faktor orang tua, pendidikan, adat dan kemauan sendiri.

Hasil informasi yang dihimpun dari wawancara menunjukkan bahwa responden atau pelaku pernikahan di usia muda memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan tabel 4.7 jumlah responden pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah yang paling tinggi, yakni SD sebanyak 24 responden dengan persentase 28,2% dan SMP sebanyak 32 responden dengan persentase 37,6%. Jika keduanya diakumulasikan jumlahnya menjadi 56 responden dengan persentase 65,8%. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batur menuturkan bahwa yang mendominasi tingginya angka pernikahan usia muda adalah rendahnya tingkat pendidikan, masyarakat menilai pendidikan tidak begitu penting dan akhirnya menyebabkan banyak remaja yang belum cukup matang melakukan pernikahan.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor tingginya angka pernikahan usia muda, terutama di pedesaan. Masyarakat yang tinggal di desa menganggap bahwa pendidikan bukan hal yang krusial, sehingga menjadikan banyak remaja yang akhirnya putus sekolah dan kemudian memilih untuk menikah daripada menganggur. Selaras dengan hasil penelitian Kusumawati (2013) yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini dibawah usia 21 tahun. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang terjadinya pernikahan dini menjadi sedikit dan sebaliknya.

Masyarakat kecamatan Batur yang mayoritas adalah petani juga mendasari rendahnya tingkat pendidikan. Remaja yang sudah tidak sekolah terbiasa membantu orang tua nya untuk bertani, mereka di didik dan dibekali pengetahuan pertanian untuk dijadikan bekal penopang hidupnya ketika telah

berkeluarga. Hal semacam ini menumbuhkan kemampuan untuk mencari nafkah sendiri yang akhirnya mengarahkan pada ikatan pernikahan. Selain itu banyaknya pernikahan di usia muda oleh masyarakat sekitar juga mendorong remaja lain untuk berperan serta melakukan hal yang sama yaitu menikah di usia muda.

Diluar kecerdasan spiritual terdapat faktor yang lebih kuat pada kematangan pengambilan keputusan menikah muda responden di kecamatan Batur. Berdasarkan hasil dari analisis beberapa pernyataan angket kematangan pengambilan keputusan menikah muda, pelaku pernikahan usia muda di kecamatan Batur mengambil keputusan untuk menikah muda karena faktor ekonomi untuk meringankan beban orang tua dan faktor pendidikan yang rendah. Kedua faktor ini mendominasi dorongan pengambilan keputusan menikah muda pada pelaku pernikahan usia muda di kecamatan Batur.

#### **4.5.2 Tingkat kecerdasan spiritual**

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku pernikahan di usia muda memiliki tingkat kecerdasan yang sedang. Melalui tabel 4.12 dapat dilihat bahwa responden pada kategori sedang sebanyak 43 responden dengan persentase 50,6%, yang menduduki kategori dengan frekuensi terbanyak. Kemudian pelaku pernikahan di usia muda yang memiliki tingkat kecerdasan sangat tinggi sebanyak 9 responden dengan presentase 10,6% kategori tinggi sebanyak 10 responden dengan persentase 11,7%, kategori rendah sebanyak 19 responden dengan persentase 22,3%, dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden dengan persentase 4,7%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden (pelaku pernikahan di usia muda) pada penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan spiritual rata-rata (tidak tinggi dan tidak sedang) dengan besaran persentasenya 50,6%. angka persentase tersebut mengindikasikan bahwa responden tingkat ini memiliki cukup kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki kesadaran (kepekaan), mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, enggan menimbulkan kerugian yang tidak perlu, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana, menjadi pribadi mandiri, bertawazzun, istiqomah, dan bertawadhu'.

Kemudian pelaku pernikahan di usia muda dengan kecerdasan spiritual tingkat sangat tinggi diperoleh sebanyak 9 orang dengan persentase 10,6%, jumlah tersebut mengindikasikan bahwa responden pada tingkat mampu dengan sangat baik menerapkan sikap fleksibel, kesadaran, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, tidak mau menimbulkan kerugian, berpikiran kritis, berkepribadian mandiri, bertawazzun, istiqomah dan bertawadhu' masih dikatakan sedikit. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak mudah diterapkan pada diri seseorang, mengingat kecerdasan spiritual merupakan acuan yang penting untuk memfungsikan *Intelegent Quotion* (IQ) dan *Emotional Quotion* (EQ). Zohar dan Marshall (2007: 131) menerangkan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan individu sebagai seseorang yang bisa menyeimbangkan aspek intelektualitas, emosional dan spiritual.

Selain itu pelaku pernikahan di usia muda dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 11,7%, hasil ini menunjukkan bahwa responden pada tingkat ini telah mampu dengan baik

untuk menerapkan sikap fleksibel, kepekaan, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, enggan dengan sesuatu yang tidak perlu, berpikir kritis, menjadi pribadi yang mandiri, bertawazzun, istiqomah, dan bertawadhu'.

Pelaku pernikahan di usia muda dengan tingkat kecerdasan spiritual rendah berjumlah 19 orang dengan persentase 22,3%, hasil ini mengindikasikan bahwa responden pada tingkat ini belum cukup mampu untuk menerapkan sikap fleksibel, memiliki kesadaran tinggi (kepekaan), menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk sesuatu yang tidak perlu, berpikiran kritis, menjadi pribadi yang mandiri, bertawazzun, istiqomah, dan bertawadhu'. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden di kecamatan Batur yang memiliki tingkat spiritualitas rendah.

Kategori sangat rendah pada tingkat kecerdasan spiritual merupakan kategori dengan frekuensi terkecil yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase 4,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden pada tingkat ini belum mampu untuk menerapkan sikap fleksibel, berkesadaran tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, masih melakukan sesuatu yang tidak perlu, tidak berpikir secara kritis, bukan seseorang yang berkepribadian mandiri, tidak mampu bertawazzun, istiqomah dan bertawadhu'.

#### **4.5.3 Tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda**

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kematangan pengambilan keputusan menikah muda sebagian besar responden termasuk

dalam kategori sedang. Melalui tabel 4.13 dapat diketahui bahwa responden pada kategori tinggi menduduki frekuensi terbanyak yaitu dengan jumlah 26 responden atau sebesar 30,6%. Frekuensi terkecil terdapat pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 5,8%. Kemudian kategori sedang sebanyak 23 responden dengan persentase 27%, kategori rendah sebanyak 25 responden dengan persentase 29,4% dan kategori sangat rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 7%.

Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa pengambilan keputusan menikah muda yang diambil mayoritas responden tergolong cukup matang dengan jumlah 26 orang atau sebesar 30,6%. Besaran jumlah responden yang berada pada tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda kategori tinggi mengindikasikan bahwa pengambil keputusan dalam hal ini responden telah mampu merencanakan tujuan yang sistematis, sudah mengumpulkan informasi terkait keputusan yang akan diambil, dapat memutuskan serta mengaplikasikan dan menilai keputusan yang telah diambil. Kemampuan pengambilan keputusan seperti ini merupakan gaya rasional atau berlandaskan atas logika dan perhitungan yang matang.

Responden dengan tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang sedang berjumlah 23 orang dengan persentase 27%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku pernikahan usia muda di kecamatan Batur pada kategori ini telah cukup matang mengambil keputusan untuk menikah muda dengan indikasi mereka cukup mampu merencanakan tujuan dengan sistematis, memiliki orientasi masa depan dalam keputusan yang diambilnya, serta berani bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.

Tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada tingkat rendah berjumlah 25 orang dengan persentase 29,4%. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden mengambil keputusan cenderung atas pengaruh orang lain, pelaku pernikahan usia muda menghindari untuk membuat keputusan sendiri, memerlukan banyak waktu karena ragu untuk memutuskan menikah muda atau tidak. Keputusan seperti ini diambil menggunakan gaya dependen dan *indecisiveness* (keraguan).

Kemudian responden pada kategori sangat rendah akan kematangan pengambilan keputusannya berjumlah 6 orang dengan persentase 7%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden di kecamatan Batur pada kategori ini adalah yang paling sedikit. Tingkatan ini mengindikasikan bahwa responden belum bisa mengambil keputusan dengan baik dan benar, responden mengambil keputusan berdasarkan pengaruh orang lain, menghindari untuk membuat keputusan sendiri, penuh dengan keragu-raguan dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memutuskan menikah atau tidak. Pengambil keputusan pada kategori ini menggunakan gaya *indecisiveness* (keraguan).

Frekuensi terendah pada tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda adalah kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit responden di kecamatan Batur yang dengan matang mengambil keputusan menikah di usia muda. Jumlah responden pada kategori ini adalah 5 orang dengan persentase 5,8%. Hasil mengindikasikan bahwa responden telah mampu dengan sangat baik merencanakan tujuan yang sistematis, sudah mengumpulkan banyak informasi terkait keputusan yang akan diambil, dapat memutuskan serta mengaplikasikan dan menilai keputusan yang telah diambil. Kemampuan pengambilan keputusan seperti ini

merupakan gaya rasional atau berlandaskan atas logika dan perhitungan yang matang.

Pada tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda ini terdapat tiga kategori dengan jumlah frekuensi yang hampir sama, yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing kategori hanya terpaut 2-3 angka pada jumlahnya, yang apabila diakumulasikan jumlahnya menjadi 74 responden dengan persentase 87%. Ketiga kategori ini merupakan kategori yang berada di tengah-tengah antara sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ketiga kategori tersebut dapat dikatakan sebagai kategori rata-rata. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam hal ini pelaku pernikahan di usia muda memiliki tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang rata-rata.